

# STRATEGI *COPING* REMAJA YANG MEMILIKI ORANGTUA SAMBUNG

Ranisya Wilda Aulia; Zahrotul Uyun

Program Studi Psikologi, Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

## Abstrak

Strategi *coping* merupakan cara atau metode yang digunakan individu untuk mengatasi dan mengendalikan situasi atau masalah yang dialami dan dipandang sebagai hambatan, tantangan yang bersifat menyakitkan, serta ancaman yang bersifat merugikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena mengenai dinamika strategi *coping* yang dilakukan oleh 3 orang remaja putri yang memiliki orangtua sambung atau orangtua yang menikah kembali. Subjek penelitian berjumlah 3 orang remaja perempuan berusia 20-21 tahun yang memiliki orangtua sambung. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif. Hasil dari penelitian ini adalah ketiga subjek mengalami permasalahan semenjak memiliki orangtua sambung. Permasalahan yang dialami ketiga subjek diantaranya, subjek pertama mengaku tidak pernah diberi uang oleh ibu kandungnya karena dilarang oleh ayah sambungnya, subjek kedua selalu diganggu dan dijahili oleh ibu sambungnya, dan subjek ketiga tidak pernah mendapatkan *feedback* yang baik dari ibu sambungnya. Namun masing-masing subjek memiliki strategi *coping* dalam mengatasi hal-hal yang terjadi dengan orangtua sambung mereka. Ketiga subjek memiliki strategi *coping* yang baik. Strategi *coping* yang dilakukan subjek berfokus pada masalah dan emosi. Strategi *coping* yang dilakukan subjek dipengaruhi pencapaian, cita-cita, dan mimpi yang ingin diwujudkan oleh subjek.

**Kata Kunci:** : pernikahan kembali, remaja, strategi *coping*

## Abstract

Coping strategies are ways or methods used by individuals to overcome and control situations or problems experienced and seen as obstacles, painful challenges and detrimental threats. This research aims to describe the phenomenon regarding the dynamics of coping strategies carried out by 3 young women who have reconnected parents or remarried parents. The research subjects were 3 female teenagers aged 20-21 years who had joint parents. Data collection in this research used semi-structured interview techniques. The data analysis technique uses interactive analysis. The results of this research were that the three subjects experienced problems since having joint parents. The problems experienced by the three subjects included, the first subject admitted that he had never been given money by his biological mother because his surrogate father had forbidden it, the second subject had always been bullied and teased by his surrogate mother, and the third subject had never received good feedback from his surrogate mother. However, each subject has a coping strategy for dealing with things that happen to their parents. All three subjects have good coping strategies. The coping strategy used by the subject focuses on problems and emotions. The coping strategies used by the subject are influenced by the achievements, ideals and dreams that the subject wants to realize.

**Keywords:** remarriage, adolescents, coping strategy

## 1. PENDAHULUAN

Remarriage adalah pernikahan kembali yang dilakukan oleh salah satu pasangan termasuk dalam keluarga dengan salah satu pasangan yang menikah kembali maupun kedua pasangan yang menikah kembali (Degenova, 2008). Penyebab pernikahan berakhir dapat terjadi karena 2 hal, yaitu perceraian atau kematian (Nasaruddin, 2001). Berakhirnya perkawinan membuat seseorang menyandang status janda atau duda. Beberapa orang mampu mempertahankan status

ini, tetapi beberapa orang juga memilih untuk menjalin hubungan dengan orang baru yang diharapkan istri/suami baru dapat membantu menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga dengan anak mereka tanpa ayah atau ibu kandung. Pasangan baru itu disebut ayah atau ibu sambung dari anak tersebut. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga sambung memiliki pengaruh yang sedikit banyak terhadap perkembangan kognitif, sosial, emosional dan spiritual dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (Astuti, 2019).

Menikah kembali (*remarriage*) adalah cara yang dipilih orang dewasa untuk mencoba menyelesaikan sebagian besar masalah terkait perceraian mereka. Alasan menikah kembali dapat berupa perceraian atau kematian salah satu suami/istri, pada situasi ini suami istri menjadi orang tua yang tidak menikah (Cole & Kelly, 2004)

Mengutip bunyi Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dalam Pasal 1 berbunyi : “Perkawinan merupakan sebuah ikatan mutlak antara pria dan wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga yang harmonis berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”(Umar Haris Sanjaya Aunur Rahim Faqih Seri Buku Ajar Pengantar Oleh : Prof. Khoiruddin Nasution, n.d.). Keharmonisan memang sulit dicapai, hal tersebut dapat terjadi karena ketika seseorang menikah kembali (*remarriage*) maka penyesuaian diri setelah itu lebih sulit dilakukan daripada pernikahan sebelumnya. Ketika salah satu atau kedua pasangan masing-masing telah memiliki keturunan dari pernikahan sebelumnya, penyesuaian diri akan lebih sulit tidak hanya untuk orang tua tetapi juga untuk anak-anak (Mufidatu & Sholichatun, 2016)

Keputusan menikah lagi membuat anak merasa terpaksa menerima hadirnya orang baru yang perlu diakui sebagai orang tua. Pindah ke keluarga baru merupakan hal yang tidak mudah dilakukan oleh seorang remaja yang mengalami perceraian orang tuanya (Cole & Kelly, 2004). Menurut hasil penelitian Yurika (2014) saat kondisi tersebut muncul, tugas orang tua adalah mengantisipasi reaksi anak terhadap ayah/ibu sambung dan menentukan peran ayah/ibu sambung dalam keluarga. Ketika seorang anak memasuki masa puber, sangat sulit bagi mereka untuk mempertahankan kehidupan yang baik dengan adanya keluarga sambung, sehingga studi tersebut menemukan bahwa remaja dengan ibu sambung tidak menemukan identitasnya dengan baik.

Keluarga sambung adalah keluarga yang dimana salah satu atau kedua pasangan dalam suatu hubungan memiliki anak atau anak-anak dari hubungan sebelumnya. Meskipun beberapa keluarga sambung terjadi ketika ada perceraian yang melibatkan seorang anak dan salah satu pasangannya menikah lagi. Sekitar 9% pasangan menikah memiliki anak sambung di keluarganya, dan sekitar 12% rumah tangga yang tinggal bersama memiliki anak sambung

(Pasley, 2012). Dinyatakan bahwa anak-anak dalam keluarga sambung lebih mungkin mengalami masalah emosional, perilaku, dan prestasi akademik daripada anak-anak dalam keluarga lengkap. Hal ini sebanding dengan anak-anak yang hidup dengan hanya memiliki orang tua tunggal (Sweeney, 2010)

Terbentuknya keluarga sambung juga berarti terjadi perubahan dalam struktur maupun pola hubungan dalam sebuah keluarga. Keluarga sambung memiliki keunikan di banding keluarga yang lainnya. Keluarga tiri juga banyak menghadapi tantangan-tantangan yang unik, yang seringkali menyebabkan meningkatnya tekanan dalam keluarga (Wise, 2003).

Melihat permasalahan yang ada diatas bahwa dalam menerima hadirnya keluarga sambung, masing-masing remaja memiliki strategi coping yang berbeda. Maka dari itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai strategi *coping* remaja yang memiliki keluarga sambung.

Menurut (Aldwin, 1987), strategi *coping* merupakan cara atau metode yang digunakan individu untuk mengatasi dan mengendalikan situasi atau masalah yang dialami dan dipandang sebagai hambatan, tantangan yang bersifat menyakitkan, serta ancaman yang bersifat merugikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji proses strategi *coping* pada remaja terhadap hadirnya orangtua sambung serta mengetahui faktor apa saja yang mendukung subjek untuk mencapai tahap penerimaan diri (Aini dan Zuhdi, 2021). Karena pada saat itu remaja sedang mengalami proses kekacauan. (Papalia, 2014) menyatakan bahwa masa transisi yaitu merupakan masa dimana remaja mengalami perubahan fase dari masa kanak-kanak menuju dewasa, diawali pada usia 12-13 tahun dan berakhir pada usia dua puluhan. Ketika seseorang telah mengalami perubahan fisik, hormonal, psikologis atau sosial, mereka mengalami pubertas. Perubahan ini sering menimbulkan ketidakharmonisan antara remaja dan orang tua mereka.

(Folkman, 2007) mendefinisikan koping adalah usaha untuk mengelola situasi yang membebani, meluaskan usaha untuk memecahkan masalah hidup dan mengurangi stress. Menurut (Olson et al., 2019) masalah-masalah yang harus diantisipasi ketika seseorang melakukan remarriage yaitu, masalah dari pihak keluarga tiri yang rumit, ketegangan ketika anak dari pernikahan sebelumnya bertemu oleh orangtua/keluarga sambung, pola asuh yang berbeda dengan anak masing-masing, dan penyesuaian diri anak dengan kehadiran keluarga yang sulit.

Hasil penelitian (Aini dan Zuhdi, 2021) menunjukkan bahwa remaja tidak menyukai kehadiran orangtua tiri karena mereka masih belum terbiasa dan bisa menerima kenyataan bahwa orang tua kandungnya akan menikah lagi. Remaja kecewa dan marah serta membenci

orangtua sambung mereka. Penolakan orang tua seringkali dirasakan ketika lingkungan atau orang terdekat bertanya dan membicarakan mengenai orangtua sambung. Namun dengan berjalannya waktu, remaja tersebut dapat menerima kehadiran ayah sambungnya karena remaja tersebut memiliki citra diri serta konseptualisasi yang positif. Penelitian (Tabroni et al., 2022) menunjukkan bahwa penerimaan terhadap hadirnya orangtua tiri juga mempengaruhi psikologis anak, sehingga ketika menjadi orangtua sambung sudah menjadi kewajiban untuk menjalin hubungan yang positif dengan anak. Penelitian yang telah dilakukan hanya memaparkan bentuk penolakan remaja terhadap keluarga tiri dan bentuk strategi coping yang dilakukan setelah menerima kehadiran keluarga sambung. Terdapat kekurangan dalam penelitian mengenai langkah/step yang dilakukan oleh remaja hingga dapat menerima kehadiran keluarga sambung, cara yang efektif yang digunakan remaja ketika menerima kehadiran keluarga sambung. Dalam penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai kekurangan yang ada di beberapa penelitian terkait *coping* yang dilakukan remaja sehingga dapat menerima kehadiran keluarga sambung. Dalam penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai kekurangan yang ada di beberapa penelitian terkait *coping* yang dilakukan remaja sehingga dapat menerima kehadiran keluarga tiri.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mufidatu & Sholichatun, 2016) membuktikan bahwa remaja mengalami penolakan dari keluarga sambungnya. Bahkan tak jarang remaja tersebut dimarahi tanpa sebab oleh ibu sambung dan nenek sambungnya. Remaja tersebut juga mengalami tekanan oleh saudara sambungnya karena harus melakukan aktivitas yang seharusnya dilakukan oleh saudara sambungnya seperti mencuci baju, menyetrika baju milik saudara tirinya sedangkan saudara sambungnya pergi jalan-jalan dengan temannya. Hal tersebut membuat remaja mengalami gangguan psikis serta merasa sedih karena mengalami penolakan oleh keluarga tirinya. Menurut survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti, sebanyak 3 orang remaja perempuan mengalami permasalahan setelah hadirnya orangtua sambung, namun mereka memiliki strategi *coping* yang baik dalam menerima hadirnya orangtua sambung.

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan strategi *coping* pada remaja dalam menerima keluarga sambung. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gagasan terkait strategi *coping* remaja dalam menerima keluarga sambung. Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa pengertian mengenai pandangan seorang remaja terkait strategi *coping* dalam menerima keluarga sambung.

Lazarus dan Folkman (1984) mengatakan bahwa strategi *coping* adalah bentuk respon

individu mengenai tekanan yang sedang dihadapi dan secara garis besar dibagi menjadi dua fungsi utama, yaitu: Koping yang Berfokus pada Masalah (PFC) dan Koping yang Berfokus pada Emosi (EFC). PFC atau yang sering disebut sebagai strategi untuk menghadapi masalah merupakan suatu cara untuk menyelesaikan suatu masalah yang sedang dihadapi. EFC, atau yang sering disebut dengan emotion-focused problem-solving, adalah perilaku yang ditujukan untuk mengatasi tekanan atau stres emosional yang diakibatkan oleh masalah yang sedang dihadapi. Menurut Chaplin (2006), perilaku bertahan hidup juga didefinisikan sebagai perilaku dimana individu berinteraksi dengan lingkungannya untuk menyelesaikan tugas atau masalah. King (2013) mengatakan bahwa coping adalah pengelolaan peristiwa stres, upaya mengatasi masalah hidup, dan upaya mengatasi atau mengurangi stres. Dari definisi coping diatas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi coping adalah usaha/respon/upaya individu dalam menghadapi stress dari masalah yang terjadi. *Coping* dilakukan untuk menjaga psikis dan kesejahteraan psikologis dalam individu.

Lazarus (1984), menyatakan 2 fokus aspek strategi *coping* yaitu fokus strategi *coping* pada masalah dan fokus strategi *coping* pada emosi. Fokus strategi *coping* pada masalah merupakan tindakan yang dilakukan seseorang untuk memecahkan masalahnya. Fokus strategi *coping* pada emosi merupakan cara yang dilakukan ketika seseorang tidak dapat merubah keadaan atau situasi yang ada.

Terdapat beberapa faktor penyebab yang mempengaruhi remaja memiliki keluarga sambung sampai faktor yang mempengaruhi strategi *coping* remaja yang memiliki keluarga sambung. Faktor yang mempengaruhi remaja memiliki keluarga sambung adalah : Perceraian, dan Kematian. Perceraian merupakan faktor yang mempengaruhi seorang remaja memiliki keluarga sambung dan hal tersebut menimbulkan berbagai tekanan pada remaja sehingga berdampak pada penerimaan diri atau strategi *coping* pada remaja Sedangkan, kematian adalah kehilangan orangtua pada masa remaja yang merupakan salah satu peristiwa yang menimbulkan keguncangan pada remaja yang kemudian mempengaruhi perkembangan dan penerimaan diri remaja. Seymour (1995) menyatakan bahwa pada sebelumnya anak-anak dikejutkan oleh kematian orang tuanya dan mengalami perubahan drastis dalam hidupnya, setelah itu sang anak harus melalui proses di mana orang tua telah menemukan pasangan hidup yang baru kemudian menikah lagi. Kemudian, faktor yang mempengaruhi seorang remaja tidak setuju memiliki keluarga sambung menurut Widiastuty (2006) yaitu, mereka tidak menginginkan orangtua kandung digantikan oleh oranglain, selain itu seorang remaja juga tidak siap menerima hadirnya oranglain sebagai pengganti orangtua dalam lingkungan keluarga.

Faktor yang mempengaruhi remaja memiliki strategi *coping* adalah pemikiran yang

realistis, kesuksesan, wawasan diri, wawasan sosial, konsep diri yang stabil (Hurlock, 1999).

Masa puber/masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Banyak hal yang merubah individu selama periode perkembangan ini. Setiap orang mengalami perubahan fisik dan mental. Dari pernyataan ini dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa remaja termasuk fase rentan karena berada pada fase perkembangan yang tidak stabil, (Krisnani & Farakhayah, n.d.). Menurut Marliani (2016) remaja berada pada fase perubahan dari masa kanak-kanak dan remaja. Pada masa remaja, orang memiliki permasalahan yang lebih rumit, seperti memiliki rasa sensitif yang berlebih terhadap emosinya dan lebih sulit dikendalikan. Pada titik ini, dapat dikatakan bahwa seseorang remaja lebih mudah memberontak jika berkaitan dengan urusan mereka. Menjadi orang tua membutuhkan kesadaran akan perlakuan khusus dan usaha yang lebih besar ketika berhadapan dengan anak yang telah berusia remaja.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa remaja yang memiliki keluarga tiri cenderung mengalami penolakan dari dirinya sendiri dan juga dari keluarga sambung. Pada dasarnya semua remaja memiliki strategi *coping*. Strategi *coping* pada remaja sama halnya dengan cara remaja menerima diri ketika berada pada suatu masalah atau keadaan yang membuat stress. Perubahan yang dilakukan oleh remaja ketika menghadapi sebuah situasi menentukan tinggi dan rendahnya penerimaan diri yang ada dalam diri seorang remaja. Kehilangan salah satu orangtua karena kematian atau perceraian merupakan faktor penyebab kesedihan yang dialami oleh remaja. Hadirnya keluarga sambung juga merupakan faktor remaja mengalami penolakan dalam hidupnya dan susah untuk menerima diri. Strategi *coping* yang baik pada remaja adalah ketika remaja mampu memiliki pemikiran yang positif, mendapatkan dukungan sosial, memiliki keberhasilan dalam bidang yang diminati, serta strategi *coping* yang baik.

Pertanyaan pada penelitian diatas adalah “Bagaimana dinamika strategi *coping* yang dilakukan remaja yang hidup dengan orangtua sambung?”

Untuk manfaat dalam penelitian ini adalah diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan pengembangan keilmuan pada bidang psikologi terutama mengenai strategi *coping* remaja yang memiliki orangtua sambung. Serta bagi remaja agar dapat mempunyai wawasan dan pengetahuan mengenai strategi *coping* terutama bagi remaja yang mengalami permasalahan dengan orangtua sambung sehingga dapat bangkit dan mengatasi situasi yang sulit ketika hidup berdampingan dengan orangtua sambung.

## **2. METODE**

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa deskriptif. Metode deskriptif dalam penelitian berarti

memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana adanya dan sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian dilakukan. Dengan metode ini, peneliti hanya perlu menggambarkan realitas objek yang diteliti secara baik, utuh, jelas, dan sesuai dengan fakta yang tampak (dilihat dan didengar) (Ibrahim, 2015).

Hal-hal yang diungkap dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semiterstruktur adalah : Bagaimana cara remaja menerima kehadiran keluarga sambung, Apa yang dirasakan oleh seorang remaja ketika memiliki keluarga sambung, Kondisi remaja setelah memiliki keluarga sambung, Strategi *coping* remaja yang memiliki keluarga sambung, dan Faktor yang mempengaruhi strategi coping. Sesi wawancara ini akan direkam dengan perekam suara agar dapat ditranskrip menjadi verbatim dan kemudian dianalisis.

Partisipan pada studi penelitian ini ialah 3 remaja perempuan yang memiliki rentang usia 18 hingga 21 tahun yang memiliki orangtua sambung dan bersedia diwawancarai. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2014) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian di bawah berisi pemaparan data-data penelitian dari wawancara yang dilakukan kepada 3 informan penelitian.

#### **3.1 Hasil Gambaran Umum Informan**

Subjek SAP berusia  $\pm 21$  tahun memiliki bapak sambung. Ibu subjek menikah lagi setelah bapak kandung subjek meninggal dunia. Semenjak memiliki bapak sambung, subjek sering merasa sedih dan menjadi tidak percaya diri karena bapak sambung subjek selalu *over protective* kepada subjek. Hal tersebut terjadi semenjak subjek masuk ke dunia perkuliahan. Bapak sambung subjek selalu melarang apapun yang dilakukan oleh subjek. Selain itu, bapak sambung subjek tidak mengizinkan ibu kandung subjek memberikan uang kepada subjek dengan alasan apabila ibu kandung subjek memberikan uang kepada subjek termasuk pemborosan. Subjek juga merasa bahwa bapak sambung subjek tidak pernah menganggap subjek ada, karena subjek juga memiliki adik sambung dari bapak sambungnya. Subjek merasa diperlakukan berbeda dengan adik sambungnya oleh ayah sambungnya. Dalam menghadapi permasalahan tersebut, subjek hanya bisa menangis dan bercerita dengan pacarnya.

Subjek ARS berusia  $\pm 21$  tahun memiliki ibu sambung. Ayah kandung subjek menikah lagi karena bercerai dengan ibu kandung subjek sebelum ibu kandung subjek meninggal dunia. Semenjak memiliki ibu sambung, subjek memilih tinggal berpisah dari bapak kandung dan ibu sambungnya. Subjek memilih tinggal dirumah peninggalan almarhumah ibu kandungnya.

Subjek tidak mau tinggal bersama ibu sambung dan ayah kandungnya karena subjek selalu diganggu oleh ibu sambungnya ketika tinggal bersama ibu sambung dan ayah kandungnya. Ibu sambung subjek tidak pernah mau mengajak subjek berbicara. Ibu sambung subjek juga selalu berbuat tidak baik dengan subjek, contohnya ketika subjek mandi menggunakan *water heater*, ibu sambung subjek dengan sengaja mematikan saluran air hangat yang sedang digunakan oleh subjek.

Subjek QYM berusia ±21 tahun memiliki ayah dan ibu sambung. Ayah kandung dan ibu kandung subjek bercerai sejak subjek masih duduk di bangku sekolah dasar. Setelah itu ayah dan ibu kandung subjek memilih untuk menikah lagi, jadi subjek memiliki ayah tiri dan ibu sambung. Semenjak ayah kandung dan ibu kandung subjek memutuskan untuk menikah lagi, subjek memutuskan untuk tinggal bersama ibu kandung dan ayah sambungnya. Menurut subjek, ayah sambung subjek memiliki perlakuan yang baik terhadap subjek. Namun, subjek merasa kurang suka dengan ayah sambungnya karena masalah finansial yang menurut subjek ayah sambungnya itu belum siap untuk menikah secara finansial, sehingga biaya apapun dibebankan oleh ibu kandung subjek. Namun, subjek masih mendapatkan nafkah dari ayah kandungnya walaupun menurut pengakuan subjek ibu sambung atau istri dari ayah kandung subjek ini terlihat tidak suka dengan subjek.

### **3.2 Pembahasan**

Strategi *coping* merupakan cara atau metode yang digunakan individu untuk mengatasi dan mengendalikan situasi atau masalah yang dialami dan dipandang sebagai hambatan, tantangan yang bersifat menyakitkan, serta ancaman yang bersifat merugikan (Aldwin, 1987). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendiskripsikan strategi *coping* remaja yang memiliki orangtua sambung. Peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara yang bersumber dari 3 orang remaja yang memiliki orangtua sambung. Pembahasan untuk penelitian yang akan dipaparkan pada laporan ini adalah bersumber dari hasil-hasil yang ditemukan dari penelitian.

Dalam menerima hadirnya orangtua sambung, 3 subjek ini memiliki penyebab yang terjadi sehingga 3 subjek memiliki orangtua sambung. Penyebab yang terjadi adalah perceraian dan kematian salah satu orangtua kandung. Seperti yang diungkapkan oleh subjek SAP, ARS, dan QYM.

Dalam hasil wawancara, 3 informan menyatakan bahwa penyebab informan memiliki orangtua sambung karena informan SAP, ayah kandungnya telah meninggal dunia sehingga ibu kandung SAP menikah lagi. Lalu, informan ARS memiliki orangtua sambung karena ayah dan ibu kandung informan ARS bercerai, kemudian ibu kandung ARS meninggal dunia sehingga ayah kandung informan ARS menikah lagi. Dan untuk informan QYM memiliki

orangtua sambung karena ayah dan ibu kandung informan QYM bercerai kemudian ayah kandung informan menikah lagi dan ibu kandung informan QYM pun juga menikah lagi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Nasaruddin (2001) mengenai pernikahan berakhir dapat terjadi karena 2 hal, yaitu perceraian atau kematian.

Sikap merupakan perilaku yang ditimbulkan orangtua sambung kepada subjek dan sebaliknya, subjek terhadap orangtua sambung. 3 subjek mendapatkan sikap penolakan yang berbeda-beda dari orangtua sambung mereka.

Subjek SAP merasa dikekang oleh ayah sambungnya secara berlebihan, sehingga subjek SAP merasa tertekan, subjek juga menyatakan bahwa ayah sambung subjek melarang ibu kandung subjek memberikan uang kepada subjek. Kemudian subjek ARS mendapatkan sikap kurang mengindahkan dari ibu sambungnya yaitu ibu sambungnya selalu sengaja mematikan *water heater* atau penghangat air ketika subjek sedang mandi, subjek juga menyatakan bahwa ibu tirinya selalu memfitnah subjek didepan saudaranya. Dan untuk subjek QYM mendapatkan sikap baik dari ayah sambungnya namun tidak mendapatkan sikap baik dari ibu sambungnya karena ibu sambungnya tidak pernah memberikan *feedback* yang baik kepada subjek, ibu sambung subjek tidak mau berkomunikasi dengan subjek. Perlakuan dari orangtua sambung subjek tersebut sesuai dengan pernyataan Hurlock (dalam Silalahi, 2010) bahwa perilaku penolakan yang diberikan orangtua sambung kepada anaknya adalah pengabaian kesejahteraan anak, menuntut terlalu banyak dari anak, dan sikap bermusuhan yang terbuka. Hal tersebut menimbulkan konflik dalam keluarga. Wardyaningrum (2013) menjelaskan bahwa konflik yang terjadi dalam keluarga dapat menimbulkan dampak yang negatif dan juga positif, apabila konflik tersebut ditekan maka akan menimbulkan hal buruk sedangkan konflik dalam keluarga dapat terjadi dikarenakan adanya ketidaksesuaian antar anggota keluarga dalam menjalankan peranan mereka masing-masing.

Para subjek juga memiliki sikap yang diambil untuk menghadapi permasalahan yang ada. Sikap yang diambil subjek juga merupakan bentuk konsep diri. Konsep diri merupakan keseluruhan gambaran diri yang meliputi pandangan atas diri, perasaan, serta keyakinan yang dimiliki. Menurut Atwater (dalam Desmita, 2010) Konsep diri dapat menjadi acuan seseorang dalam menghadapi lingkungannya. Konsep diri yang diterapkan subjek juga merupakan bagian strategi *coping* yang dilakukan oleh subjek.

Sikap yang merupakan bentuk konsep diri dari 3 subjek berbeda-beda kepada orangtua sambung yang didasarkan oleh sikap orangtua sambung kepada subjek. Sikap subjek merupakan bentuk konsep diri subjek dari sikap orangtua sambung kepada subjek. Subjek SAP bersikap seperlunya saja terhadap ayah sambungnya, subjek SAP berbicara kepada ayah

sambunganya jika membutuhkan sesuatu saja atau jika ada hal yang ingin disampaikan saja. Kemudian subjek ARS bersikap cuek kepada ibu tirinya, subjek ARS tidak mau berkomunikasi dengan ibu sambunganya sama sekali sehingga subjek ARS memutuskan untuk tinggal sendiri dirumah peninggalan almarhumah ibu kandunganya atau pisah rumah dengan ayah kandung dan ibu sambunganya. Sedangkan subjek QYM juga bersikap seperlunya saja, jika diajak berbicara subjek menanggapi, jika tidak diajak berbicara subjek diam saja. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Aini, 2021) bahwa remaja tidak menyukai kehadiran orangtua sambung karena mereka masih belum terbiasa dan bisa menerima kenyataan bahwa orang tua kandunganya akan menikah lagi.

Para subjek juga mengungkapkan perasaan yang dirasakan oleh hadirnya orangtua sambung subjek. Perasaan yang dirasakan oleh 3 subjek berbeda-beda. Subjek SAP merasa senang karena ibu kandunganya memiliki sandaran lagi setelah kematian ayah kandung subjek, namun subjek juga merasa kesepian karena ibu kandunganya lebih memihak kepada ayah sambunganya sehingga subjek mengatakan bahwa subjek membutuhkan pelukan dari keluarganya. Bahkan subjek SAP seringkali berfikiran ingin melukai dirinya sendiri dengan cara menggores benda tajam ke pergelangan tangan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Erikson (dalam (Santrock, 2003) bahwa kesepian merupakan suatu kondisi subjektif yang menimbulkan perasaan tidak nyaman, tertekan, dan membuat orang menjadi kontra-produktif dalam segala aspek kehidupannya. Kemudian subjek ARS merasa kecewa karena semenjak adanya ibu sambung, ayah kandung subjek menjadi berubah sikapnya dan lebih membela istri barunya. Subjek ARS juga merasa sedih karena ayah kandunganya menikah lagi dengan perempuan yang memiliki sikap kurang baik terhadap subjek. Sedangkan subjek QYM merasa sedih namun tidak terlalu sedih, subjek QYM memiliki perasaan yang masih stabil dengan hadirnya orangtua sambung. Seperti pernyataan (Marliani, 2016) remaja berada pada fase perubahan dari masa kanak-kanak dan remaja. Pada masa remaja, orang memiliki permasalahan yang lebih rumit, seperti memiliki rasa sensitif yang berlebih terhadap emosinya dan lebih sulit dikendalikan.

Dalam menerima hadirnya orangtua sambung, para subjek memiliki cara atau strategi yang dilakukan dalam menerima hadirnya orangtua sambung walaupun tidak mudah bagi subjek menerima hadirnya orangtua sambung.

Pada subjek SAP dinyatakan bahwa subjek dapat menerima perlakuan dari ayah sambung dengan lebih legowo dan sabar, pernyataan ini di deskripsikan sebagai bentuk strategi *coping* karena melibatkan strategi perilaku, maupun strategi psikologis pada diri individu (Cicarelli, 2014). Kemudian pada subjek ARS berfikir bahwa menikah lagi adalah hak ayah kandunganya,

jadi mau tidak mau subjek harus menerima hadirnya ibu sambung. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan (Cole & Kelly, 2004) yang menyatakan bahwa keputusan menikah lagi membuat anak merasa terpaksa menerima hadirnya orang baru yang perlu diakui sebagai orang tua. Sedangkan subjek QYM menerima hadirnya orangtua sambung dengan cara merespon atau menanggapi pembicaraan dari orangtua sambung subjek yang merupakan suatu bentuk komunikasi.

Dalam menerima hadirnya orangtua sambung dan berbagai permasalahan yang telah disampaikan subjek sebelumnya, subjek memiliki strategi *coping* yang berfokus pada emosi dan strategi *coping* yang berfokus pada masalah. Strategi *coping* merupakan usaha untuk mengelola situasi yang membebani, meluaskan usaha untuk memecahkan masalah hidup dan mengurangi stress (Folkman, 2007) Strategi *coping* yang dimiliki remaja dalam menghadapi permasalahan ketika memiliki orangtua sambung ada yang bersifat sementara dan tetap.

Salah satu strategi koping menurut Lazarus & Folkman (1984) adalah strategi koping berfokus pada emosi merupakan sebuah upaya kognitif dan perilaku untuk mengelola (mengurangi atau mentolerir) hubungan antara orang dengan lingkungan yang bermasalah. Pada subjek SAP mengelola emosi dengan menangis di kamar sampai tertidur. Kemudian, subjek ARS mengelola emosi dengan tidak terlalu memikirkan masalah yang ada dan memilih untuk bersikap bodoamat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Ostlund, 2014) bahwa mengembangkan strategi adaptasi yang memadai disebut strategi koping. Sedangkan, subjek QYM mengelola emosi dengan cara diam dan memukul atau melempar barang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Lazarus, 1984) mengenai EFC, atau yang sering disebut dengan *emotion-focused problem-solving*, adalah perilaku yang ditujukan untuk mengatasi tekanan atau stres emosional yang diakibatkan oleh masalah yang sedang dihadapi. Merujuk pada pernyataan Haryadi (2019) bahwa strategi koping berfokus pada emosi merupakan strategi yang bersifat internal. Pada strategi ini terdapat kecenderungan untuk lebih memfokuskan diri dan melepaskan emosi yang berfokus pada kekecewaan, subjek SAP dan ARS sempat merasa kecewa dengan keputusan orangtua kandung untuk menikah lagi, namun subjek SAP dan ARS memilih untuk lebih memfokuskan diri menata masa depan dan memiliki kehidupan yang lebih baik seperti yang dilakukan subjek ARS yaitu merencanakan untuk melanjutkan S2 setelah lulus kuliah, dan subjek SAP ingin memiliki klinik supaya memiliki pendapatan sendiri.

Selain strategi coping berfokus pada emosi, subjek juga memiliki strategi coping yang berfokus pada masalah. Menurut Lazarus dan Folkman (dalam Bowman dan Sistrern, 1995) Strategi koping berfokus pada masalah atau *Problem Focused Coping* merupakan salah satu bentuk coping yang lebih berorientasi pada pemecahan masalah (*problem solving*) meliputi

usaha-usaha untuk mengatur atau merubah kondisi objektif yang merupakan hambatan dalam penyesuaian diri atau melakukan sesuatu untuk merubah hambatan tersebut. Adapun yang dilakukan Subjek SAP dalam memecahkan permasalahan dengan dengan membuka layanan homecare akupunktur, selain itu subjek SAP juga berusaha untuk sabar dan legowo menghadapi perlakuan dari ayah sambung subjek. Lalu, subjek ARS memutuskan untuk tinggal berpisah dengan ayah kandung dan ibu sambungnya, subjek memilih untuk tinggal sendiri dirumah almarhumah ibu kandungnya. Merujuk pada pendapat (Maryam, 2017) yang mengatakan bahwa strategi koping berpusat pada masalah cenderung dilakukan jika individu tersebut yakin bahwa sumberdaya yang dimilikinya dapat mengubah situasi, sesuai dengan yang dilakukan subjek QYM memilih untuk menyukai hal-hal yang menghiburnya, seperti *K-Pop* dan membeli album *K-Pop* tersebut.

Dalam melakukan strategi *coping*, subjek juga memiliki faktor yang mempengaruhi strategi coping yang dilakukan oleh subjek. Faktor yang mempengaruhi strategi coping subjek adalah pencapaian, mimpi yang ingin diwujudkan, serta cita-cita yang dimiliki oleh subjek (Hurlock, 1999).Faktor-faktor tersebut merupakan suatu pengaruh yang mendukung strategi coping yang dilakukan oleh subjek. Menurut Ahyar (2010) keyakinan atau pandangan positif merupakan hal yang mempengaruhi strategi *coping*, seperti subjek SAP yang memiliki keyakinan terhadap masa depannya bahwa subjek SAP dapat mewujudkan mimpinya dan cita-citanya. Sedangkan pada subjek ARS memiliki keinginan untuk mengurus bisnis ayahnya dan melanjutkan studi S2 setelah lulus kuliah sebagai bentuk strategi *coping* yang subjek miliki. Hal tersebut sejalan pendapat (Stuart dan Laraia 2015) bahwa material (*material assets*) dan kemampuan individu (*personal ability*) mempengaruhi strategi *coping*. Sedangkan, faktor yang mempengaruhi subjek QYM dalam melakukan strategi coping adalah subjek memiliki pekerjaan sampingan yang termasuk pencapaian subjek yang mendukung strategi *coping* dilakukan oleh subjek. Seperti yang dinyatakan oleh Hurlock (1999) yaitu faktor yang mempengaruhi remaja memiliki strategi *coping* adalah pemikiran yang realistis, kesuksesan, wawasan diri, wawasan sosial, konsep diri yang stabil. Para subjek memiliki pemikiran yang realistis terhadap kehidupannya dan apa yang dilakukan oleh para subjek dalam menerima hadirnya orangtua tiri.

Dalam menghadapi permasalahan dengan orangtua tiri, para subjek memiliki strategi *coping* yang mampu memecahkan masalah yang dialami oleh subjek dan orangtua tiri. Ketika remaja berada di dalam keluarga tiri juga banyak menghadapi tantangan-tantangan yang unik, yang seringkali menyebabkan meningkatnya tekanan dalam keluarga (Wise, 2003). Di sisi lain, penolakan dari orangtua tiri subjek juga menyebabkan subjek susah menerima hadirnya

orangtua tiri seperti penelitian yang dilakukan oleh (Mufidatu & Sholichatun, 2016) menyatakan bahwa remaja yang memiliki orangtua tiri cenderung mengalami penolakan dari orangtua tiri dan keluarga dari orangtua tiri sehingga mengganggu psikis remaja. Namun, tidak jarang orangtua tiri yang memiliki perlakuan baik terhadap anak tiri. Hal ini tentunya diharapkan dapat menjadi perhatian dan studi penelitian untuk peneliti selanjutnya

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini menggambarkan strategi *coping* remaja yang memiliki orangtua sambung serta masalah yang terjadi didalamnya. Ketiga subjek memiliki strategi *coping* yang baik sehingga mampu bertahan dengan memiliki orangtua tiri. Ketiga subjek belum bisa menerima hadirnya orangtua sambung namun dengan berjalannya waktu, ketiga subjek mampu menerima hadirnya orangtua sambung di hidup mereka. Satu diantara ketiga subjek sempat ingin menyakiti dirinya sendiri akibat perlakuan dari orangtua sambung. Adapun satu diantara ketiga subjek memilih untuk tidak ingin berkomunikasi dengan ibu sambung dan memilih tinggal sendiri di rumah almarhumah ibu kandungnya. Terdapat 2 indikator aspek strategi *coping* pada ketiga subjek yaitu strategi *coping* berfokus pada emosi dan strategi *coping* berfokus pada masalah. Dua subjek masih memiliki emosi negative dalam mengembangkan strategi *coping* yaitu subjek menangis dikamar, memiliki keinginan menyakiti diri sendiri, dan memukul barang. Satu diantara ketiga subjek mampu mengelola emosi dengan baik sehingga subjek tidak terlalu memikirkan masalah yang ada. Dalam mengembangkan strategi *coping* berfokus pada masalah, satu diantara ketiga subjek memilih untuk tinggal sendiri di rumah peninggalan almarhumah ibu kandung daripada tinggal bersama ibu sambung dan ayah kandungnya, dua subjek lainnya memilih untuk fokus mengerjakan pekerjaan sampingan untuk melupakan masalah yang ada.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mengembangkan penelitian menggunakan gabungan metode kualitatif dan kuantitatif sehingga mampu menghasilkan data yang lebih konkret. Penambahan responden utama dan pendukung juga dapat dilakukan supaya mendapatkan hasil penelitian yang lebih maksimal mengenai strategi *coping* remaja yang memiliki orangtua sambung.

Melihat hasil penelitian, bahwa dukungan sosial berperan penting dalam strategi *coping* yang dilakukan oleh remaja ketika mengalami permasalahan dengan orangtua sambung, bagi orangtua diharapkan mampu menjalin komunikasi yang baik dengan remaja supaya dapat menekan terjadinya permasalahan antara orangtua sambung dan anak terutama yang telah berusia remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar. (2010). *Konsep Diri dan Mekanisme Koping*. Pustaka Belajar.
- Aini, N. (2021). Penerimaan Diri Remaja Putri Terhadap Orangtua Tiri (Studi Kasus Dua Remaja Putri di Desa Mojopetung Gresik). *Zuhdi, S., M., 4*.
- Alase, A. (2017). The Interpretative Phenomenal Analysis (IPA): A Guide to a Good Qualitative Research Approach. *International Journal of Education and Literacy Studies, Vol.5*.
- Aldwin, C. M. & R. T. A. (1987). Does Coping Help? A Reexamination of the Relation Between Coping and Mental Healthy. *Journal of Personality and Social Psychology, Vol.53*, 337–348.
- Astuti, D. (2019). Menjadi Ibu Tiri untuk Anak Cerebral Palsy. *INKLUSI, 6(2)*, 211. <https://doi.org/10.14421/ijds.060202>
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lemkap Psikologi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Cicarelli, S. K. (2014). *Psychology 3ed*. Pearson.
- Cole, & Kelly. (2004). *When The Wings Have Broken: The Impact Parents Divorce to Children*.
- Degenova. (2008). *Intimate Relationship, Marriages & Families: 7th edition*.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.
- Folkman, S. , & M. J. T. (2007). Positive Affect and Meaning-Focused Coping During Significant Psychological Stress. In *The Scope of Social Psychology: Theory and Applications* (pp. 193–208). Psychology Press.
- Hurlock. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- King, L. A. (2013). *The Science of Psychology*. Mc Graw Hill.
- Krisnani, H. , & Farakhiah, R. (n.d.). Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan pada Remaja Akhir dengan Menggunakan Metode Reality Therapy. *Share:Social Work Jurnal, 29–38*.
- Latif Nasaruddin. (2001). *Ilmu Perkawinan : Problematika Seputar Keluarga dan Rumah Tangga*. Pustaka Hidayah.
- Lazarus, R. S. & F. S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer Publishing Company, Inc.
- Marliani. (2016). *Psikologi Anak dan Remaja*. CV. Pustaka Setia.
- Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori dan Sumberdayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa, 101–107*.
- Mufidatu, F. Z., & Sholichatun, Y. (2016). Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri. *Jurnal Psikoislamika, 13*.
- Olson, H. , D., Defrain, J., & Skogrand, L. (2019). *Marriage and Families: Intimacy, Diversity, And Strengths* (Ninth Edition). Mc Graw Hill Education.
- Ostlund, U. , & P. (2014). Family Responses to Family Systems Nursing Interventions: An Integrative Review. *Journal Of Family Nursing, 259–286*.
- Papalia, D. E. F. R. D. (2014). *Experience Human Development* .

- Pasley, K. , & G. C. (2012). Remarriage and Stepfamily life. In *Normal Family Processes: Growing Diversity and Complexity*. The Guildford Press.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Penerbit Erlangga.
- Seymour, T. , F. C. , & S. P. (1995). *Supporting Stepfamilies: Who Do The Children Feel?*
- Silalahi, K. E. A. M. (2010). *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*. PT. Rajagrafindo Pustaka.
- Stuart, G. W. , & L. M. T. (2015). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing 10th ed*. Mosby Year Book.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sweeney M. M. (2010). Remarriage and Stepfamilies: Strategis sites for family scholarship in the 21st century. *Journal of Marriage and Family*, 72, 667–684.
- Tabroni, I., Mukholid, A., & Silawati, S. (2022). Analisis Perkembangan Psikologis Anak Yang Tumbuh Dalam Keluarga Step Parent. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 504. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1016>
- Umar Haris Sanjaya Aunur Rahim Faqih Seri Buku Ajar Pengantar oleh : Prof. Khoiruddin Nasution. (n.d.).
- Wardyaningrum, D. (2013). Komunikasi Untuk Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga: Orientasi Percakapan dan Orientasi Kepatuhan. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 47–58.
- Wise, S. (2003). *Family Structure, Child Outcomes and Environmental Mediators, An Overview of the Development in Diverse Families Study*. . Australian Institute of Family Studies.
- Yurika. (2014). *Pencapaian Remaja yang Memiliki Ibu Tiri*.